

Menulis Esai

MA Kelas 12

“Pasar Tanah Kongsu, Bukti Indahny
Keberagaman”

Karya: Nadia Izzati Firmansyah

MAS KMI Diniyyah Puteri

OSEBI 2024

Pasar Tanah Kongsu, Bukti Indahna Keberagaman

Peristiwa krisis moneter 1998 tidak pernah terlepas dari ingatan sejarah Bangsa Indonesia. Demonstrasi besar-besaran dilakukan terhadap pemerintah demi memberantas permasalahan ekonomi yang perlu ditumpas.

Presiden Soeharto membuat kebijakan berupa Undang-Undang Penanaman Modal Asing. Ia membuka gerbang investasi kepada para investor internasional untuk meningkatkan pemasukan negara melalui modal asing.

Peluang ini memberi akses banyak negara, terutama pengusaha berdarah Tionghoa untuk menanamkan modalnya di tanah air. Gerbang semakin terbuka lebar saat Soeharto menjalin hubungan kerja sama dengan mereka, misalnya dengan Sudono Salim dan Bob Hasan (Sarah Ginting, dkk., 2019). Mereka adalah pihak yang turut menyokong program pemerintahan yang begitu menguntungkan program kerja bapak pembangunan Indonesia ini. Kecanggihan mereka memanfaatkan peluang bisnis bahkan mengundang tawaran para pejabat untuk bekerja sama menjalankan bisnis.

Persoalan inilah yang menyeret ras Tionghoa menjadi korban peristiwa 1998. Bentuk amarah masyarakat dari kalangan pedagang diluapkan dengan merusak, menghancurkan, bahkan membakar gedung, rumah, maupun toko mereka. Kerusakan terjadi dimana-mana, terutama pulau Jawa, seperti Surakarta. Rakyatnya mengamuk karena kesenjangan sosial semakin serius di kalangan pedagang.

Namun, masyarakat Tionghoa yang bermukim di Sumatera Barat, tepatnya di Kampung Pondok, hidup harmonis seperti biasa. Mereka yang berdagang di pasar Tanah Kongsu tetap berinteraksi dengan baik bersama masyarakat beretnis Minang. Terlebih lagi, pasar ini telah hadir sejak zaman kolonial Belanda.

Beberapa waktu yang lalu, saya sempat mengunjungi pasar ini untuk melihat realita kehidupan masyarakat multikultural yang dialami oleh masyarakat

Pasar Tanah Kongsu. Pasar yang berdomisili di Sumatera Barat ini memiliki keunikan yang perlu dilirik oleh masyarakat.

Di sana, kios pedagang asal Minang dan Tionghoa berdampingan. Kios mereka berbentuk ruko alias rumah toko. Bagian atas adalah tempat tinggal mereka dan di lantai bawah adalah tokonya. Daerah pasar berbentuk gang dengan deretan kios di tepinya. Setiap etnis memiliki ciri khas untuk membedakan kiosnya. Terdapat lampion-lampion merah bergantungan di kios pedagang Tionghoa dan ornamen khas China. Sedangkan di kios pedagang Minang yang mayoritas muslim, terdapat gonjong di atapnya sebagai simbol.

Begitu melangkahkan kaki ke area pasar, saya singgah ke toko kelontong milik Ibu Erlina, salah satu pedagang berdarah Tionghoa. Kemudian, saya berbincang-bincang sambil menikmati minuman yang baru saja dibeli.

Ia bercerita bahwa banyak pedagang di Pasar Tanah Kongsu hidup turun-temurun, termasuk beliau. Bahkan, beberapa pedagang di sekitar toko merupakan teman masa kecilnya. Seperti Cici Maria, pedagang cakwe, dan seorang bapak pedagang beras di seberang kiri tokonya.

Toleransi yang begitu tinggi membuat masyarakat Tionghoa dan Minang ini saling berkongsu dan berbagi dalam berkegiatan. Mereka saling menghormati dengan memisahkan area penjualan daging babi di lapisan terluar pasar, tepatnya di bagian belakang.

Kerukunan antar etnis ini dibuktikan dengan keberadaan penjual sate asal Minang yang memarkirkan gerobaknya di depan toko milik Ibu Erlina. Menurutnya, tidak ada kekhawatiran soal untung dan rugi karena kebutuhan pembeli bermacam-macam. Wanita berkacamata ini juga mengaku berteman dan menghormatinya.

Peristiwa 1998 kerap dipaparkan oleh beliau. Ia mengaku bahwa kerusuhan tersebut tidak mengganggu keharmonisan masyarakat Pasar Tanah Kongsu. Pernyataan ini juga didukung oleh Fauzi, seorang karyawan yang sering mewarnai masa kecilnya dengan menemani almarhumah Ibu berbelanja di pasar itu. Kegiatan jual-beli berjalan lancar seperti biasa.

Makmurnya masyarakat Pasar Tanah Kongsu ini memberikan pembelajaran untuk hidup dengan pemikiran yang maju, justru melampaui zaman. Selain toleransi, mereka menyentil rakyat Indonesia untuk belajar menerima para pendatang dari luar negeri dengan baik. Tidak ada segala prasangka, rasa etnosentrisme, iri, maupun dengki. Hal ini dikarenakan Indonesia masih membedakan etnis Tionghoa secara tidak langsung (amnesty.id). Warganet Indonesia bahkan tidak segan-segan menghina orang lain.

Sementara itu, Indonesia sendiri sudah hidup multikultural sejak dahulu dengan beragam suku, ras, dan agama. Jadi, bukanlah sebuah soal yang ganjil untuk menerima kedatangan orang-orang dari luar negeri yang memiliki kepentingan. Terlebih lagi para pedagang. Rakyat Indonesia bisa memanfaatkannya untuk belajar dan berkolaborasi. Namun, diskriminasi ini masih saja berlanjut. Padahal, keterbukaan dengan dunia luar yang didasari dengan prinsip yang kuat merupakan kunci Indonesia menjadi negara maju.

Pengembangan relasi dengan negara-negara lain seperti yang telah dilakukan Soeharto dengan China, Jepang, Malaysia, bahkan negara-negara Barat sangat dibutuhkan di era globalisasi seperti sekarang. Kolaborasi antar negara inilah yang dapat memperkuat laju kita untuk terus memajukan bangsa. Tidak ada masalah jika orang-orang dari berbagai penjuru datang untuk membangun kerja sama.

Sebagai bangsa Indonesia, kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemanfaatan aset yang dimiliki negara. Dengan begitu, keuntungan dapat dirasakan kedua belah pihak tanpa ada perselisihan. Indonesia pun tetap mampu menjadi negara independen karena tidak menyerahkan penuh kerja sama tersebut.

Adanya kerja sama berarti juga menandakan bahwa masyarakat perlu memiliki target agar mampu memperluas pasar dan kolaborasi di taraf internasional. Target membantu mendorong kita bekerja lebih keras dan bersaing secara sehat.

Pengaruh globalisasi yang semakin gencar seharusnya membuat bangsa Indonesia semakin terbuka dan menerima kehidupan multikultural. Seperti yang dijalani oleh masyarakat Pasar Tanah Kongsu sampai saat ini. Mereka memberikan gambaran bahwa hidup dalam keberagaman etnis adalah kunci untuk meraih kejayaan walau dari skala kecil.

Kini, sudah saatnya Indonesia menerima perbedaan dan perubahan sepenuhnya. Bagaimanapun itu, Negara Megabiodiversitas ini akan terus hidup berdampingan dengan multikultural. Maka, jadilah masyarakat yang berpemikiran terbuka dan berkolaborasi bersama etnis dan bangsa yang berbeda. Kejayaan negara melalui multikultural kelak tercapai layaknya masyarakat Pasar Tanah Kongsu.

Daftar Pustaka

1. Sarah Octavia Ginting., dkk., 2019, Etnis Tionghoa pada Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, FKIP Unila, 2019.
2. <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>

Biodata

Judul naskah : Pasar Tanah Kongsy, Bukti Indahny
Keberagaman

Nama peserta : Nadia Izzati Firmansyah

Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 18 Oktober 2005

Nama sekolah : MAS KMI Diniyyah Puteri

Alamat peserta : Asrama perguruan Diniyyah Puteri, Jl.
Abdul Hamid Hakim no. 30, kec. Ps. Usang,
Padang Panjang Barat

Alamat email : nadiaizzati05@gmail.com

Nomor tlp pembimbing : 082385697197 (Rahmi)

Nomor tlp wali : 082381612050 (Fitri Atul)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama peserta : Nadia Izzati Firmansyah (0059356808)

Sekolah/Kelas : MAS KMI Diniyyah Puteri/XII IPS

Alamat : Asrama Perguruan Diniyyah Puteri, Jl. Abdul Hamid Hakim no. 30,
kec. Ps. Usang, Padang Panjang Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa esai yang berjudul *Pasar Tanah Kongsu, Bukti Indahny*
Keberagaman merupakan karya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru
atau orangtua. Esai ini juga bukan salinan, saduran, atau terjemahan karya orang lain.
Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak
benar, maka saya berhak menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2024.

Padang Panjang, 29 November 2023

Mengetahui

Orangtua/Wali,



Fitri Atul Aini, S. Sn

Yang menyatakan,



Nadia Izzati Firmansyah

